

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Penelitian di Desa Wonorejo Kecamatan Kaliwungu

Masalah tenaga kerja merupakan persoalan yang paling sering dibicarakan dan masih dicarikan jalan keluarnya oleh banyak negara berkembang. Tingginya pertumbuhan penduduk dan terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia menyebabkan semakin banyaknya prasarana produksi yang menggunakan teknologi modern menyebabkan semakin terdesaknya tenaga kerja manusia.

Penduduk Desa Wonorejo dapat penulis kelompokkan menjadi 4 (empat) golongan:

- a. Golongan anak berjumlah : 1547 anak
- b. Golongan anak muda berjumlah : 1360 jiwa
- c. Golongan setengah tua : 717 jiwa
- d. Golongan tua : 585 jiwa

Sedangkan Desa Wonorejo ditinjau dari segi mata pencaharian adalah terdiri dari berbagai macam pekerjaan. Pada tahun 2013, lapangan pekerjaan petani sudah dominan. Dibandingkan dengan tenaga lapangan pekerjaan lainnya. Hal ini disebabkan karena tanah pertanian berupa tanah sawah sehingga cocok sekali untuk lahan pertanian. Masyarakat Desa Wonorejo, apabila ditinjau dari pendidikannya, maka terlihat bahwa jumlah yang tamat SMP lebih besar yaitu 1.376 dibandingkan dengan yang lainnya. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dan dapat digunakan sebagai acuan lebih meningkatkan taraf pendidikan masyarakat Desa Wonorejo.

Dalam bidang agama masyarakat Desa Wonorejo adalah semuanya Islam. Untuk menampung kegiatan bagi para penganut agama dan kepercayaan di Desa Wonorejo tersedia 14 sarana tempat peribadatan yang terdiri atas 3 masjid dan 11 mushola.

Jumlah tempat peribadatan tersebut setiap tahun mengalami perubahan, yaitu semakin banyak masjid dan mushalla.

Perilaku kenakalan remaja di desa Wonorejo dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya yang terekam dalam hasil wawancara peneliti secara garis besar di antaranya dipengaruhi:

a. Keadaan ekonomi

Perilaku kriminal anak di desa Wonorejo dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya: oleh keadaan ekonomi keluarga, terutama menyangkut keluarga miskin atau keluarga yang menderita kekurangan jika dibandingkan dengan keadaan ekonomi penduduk pada umumnya. Peristiwa ini terjadi pada keluarga kelas bawah yang ada di desa Wonorejo yang tergolong orang yang hanya dapat membiayai hidupnya dalam batas sangat minim yang biasa ditandai dengan kerja keras kepala keluarga. Bahkan dalam keadaan mendesak seluruh anggota keluarga pun ikut mencari nafkah untuk mempertahankan hidupnya. Keadaan keluarga seperti ini memiliki akibat lebih lanjut terhadap anak-anak di desa Wonorejo antara lain: hampir setiap hari anak terlantar, biaya sekolah anak-anak tidak tercukupi. Akibatnya, keadaan menjadi serba sulit dan mendorong anak menjadi kriminal.

b. Kurang harmonisnya antara bapak dan ibu

Sering dijumpai terjadinya pertengkaran antara ibu dan bapak. Anak menjadi takut dan lari meninggalkan rumah yang dianggap membosankan. Anak menganggap hidup dalam keluarga yang kacau sehingga mencari teman bergaul yang dapat menghilangkan keresahannya. Ketika teman bergaulnya adalah orang-orang jahat, maka secara perlahan ia ikut terseret menjadi nakal dan jatuh dalam kebiasaan buruk.

c. Kurang teraturnya pengisian waktu

Di desa Wonorejo, banyak orang tua yang jarang memperhatikan cara yang baik untuk mengisi waktu terluang bagi anak-anak. Bahkan ada orang tua yang membiarkan anaknya mengisi waktu dengan hanya bermain tanpa mau tahu main dengan siapa dan main apa?

Secara umum, desa Wonorejo termasuk desa di daerah pelosok, dan mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah petani, memiliki jarak tempuh yang relatif jauh dari pusat pemerintahan. Namun kondisi desa ini ditunjang dengan sarana dan prasarana kegiatan masyarakat pedesaan pada umumnya, dan memiliki kehidupan sosial budaya yang sangat kental. Hal ini yang membedakan antara kondisi sosial masyarakat desa dengan masyarakat kota pada umumnya, yang terkenal dengan individualistik dan hedonis yang merupakan corak terhadap masyarakat kota.

Di Desa Wonorejo, nilai-nilai budaya, tata dan pembinaan hubungan antar masyarakat yang terjalin di lingkungan masyarakatnya masih merupakan warisan nilai budaya, tata dan pembinaan hubungan nenek moyang yang luhur. Di samping itu masih kuatnya *tepo seliro* (tenggang rasa) dengan sesama manusia terlebih tetangga di sekitarnya serta lebih mengutamakan asas persaudaraan di atas kepentingan pribadi yang menjadi bukti nyata keberlangsungan nilai-nilai sosial asli masyarakat Jawa.

Keberhasilan dalam melestarikan dan penerapan nilai-nilai sosial budaya tersebut karena adanya usaha-usaha masyarakat untuk tetap menjaga persatuan dan persaudaraan melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang secara langsung maupun tidak langsung mengharuskan masyarakat yang terlibat untuk terus saling berhubungan dan berinteraksi dalam bentuk persaudaraan. Kegiatan-kegiatan kemasyarakatan itu dapat dibedakan secara kelompok umur dan tujuannya antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Perkumpulan secara arisan kelompok bapak-bapak yang diadakan setiap RT. Dalam perkumpulan ini sangat sering dibahas tentang segala yang bersangkutan dengan kehidupan dan kebutuhan masyarakat ditingkat RT untuk kemudian dicari solusi secara bersama-sama.
- b. Perkumpulan remaja yang ada disetiap RT/RW, dan kelurahan. Perkumpulan remaja atau lebih dikenal dengan nama lain Karang Taruna merupakan pertemuan yang dibentuk dan diadakan bagi kalangan remaja dengan tujuan antara lain :
 - 1) Untuk menjaga persatuan dan memupuk rasa persatuan antar remaja.

- 2) Sebagai sarana pelatihan remaja untuk mengeluarkan pendapat serta terbiasa untuk memecahkan masalah dengan jalan musyawarah.
- 3) Sarana pelatihan berorganisasi dan hidup bermasyarakat bagi remaja.
- 4) Sebagai sarana transformasi segala informasi dari pemerintah kelurahan yang perlu diketahui oleh para remaja di Desa Wonorejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.
- 5) Sebagai sarana untuk mengembangkan minat dan bakat para remaja yang nantinya akan bermanfaat bagi remaja pada usia selanjutnya sebagai penerus keberlangsungan kehidupan bermasyarakat di Desa Wonorejo.¹

Sedangkan kegiatan-kegiatan ritual yang masih membudaya di tengah-tengah masyarakat adalah

- a. Upacara perkawinan. Sebelum di adakan upacara perkawinan biasanya terlebih dahulu diadakan upacara *peminangan* (tukar cincin menurut adat Jawa), yang sebelumnya didahului dengan permintaan dari utusan calon mempelai laki-laki atau orang tuanya sendiri terhadap calon mempelai perempuan. Kemudian akan dilanjutkan ke jenjang peresmian perkawinan yang diisi dengan kegiatan yang Islami seperti *Tahlilan* dan *Yasinan* yang bertujuan untuk keselamatan kedua mempelai, dengan dihadiri oleh seluruh sanak keluarga, tetangga maupun para sesepuh setempat.
- b. Upacara anak dalam kandungan. Dalam upacara ini meliputi beberapa tahap, di antaranya adalah: acara Anak Dalam Kandungan a). *Ngepati*, yaitu suatu upacara yang di adakan pada waktu anak dalam kandungan berumur kurang lebih 4 bulan, karena dalam masa 4 bulan ini, menurut kepercayaan umat Islam malaikat mulai meniupkan roh kepada sang janin. b) *Mitoni* atau *Tingkepan*, yaitu upacara yang di adakan pada waktu anak dalam kandungan berumur kurang lebih 7 (tujuh) bulan dan upacara ini dilaksanakan pada waktu malam hari, yang dihadiri oleh sanak

¹Hasil Wawancara dengan Agus Sholeh Mahmudi, Selaku Kepala Desa Wonorejo, wawancara dilakukan tgl.20 April 2013 di Balai Desa Wonorejo.

keluarga, tetangga, para sesepuh serta para tokoh agama guna membaca surat Taubat

- c. Upacara Kelahiran Anak (*Babaran* atau *Brokohan*) Upacara ini dilaksanakan ketika sang anak berusia 7 hari dari hari kelahirannya, yaitu berupa selamatan yang biasa disebut dengan istilah "*Brokohan*". Upacara ini diisi dengan pembacaan kitab *Al Barjanzi*. Kemudian jika anak itu laki-laki maka harus menyembelih dua ekor kambing sedangkan untuk anak perempuan hanya satu ekor kambing.
- d. Upacara *Tudem*/anak mulai jalan. Selama anak mulai lahir dan belum bisa berjalan, setiap hari kelahirannya (*selapanan, tigalapan, limalapan, tujuhlapan dan sembilanapan*) biasanya diadakan selamatan berupa nasi *gungan* dan lauk-pauk sekedarnya untuk dibagikan kepada tetangga terdekat. Sedangkan ketika sang anak berusia 7 bulan akan diadakan selamatan lebih besar lagi.
- e. Upacara Khitanan/Tetakan. Upacara ini diadakan terutama bagi anak laki-laki. Upacara ini biasanya diadakan secara sederhana atau besar-besaran, tergantung pada kemampuan ekonomi keluarga. Namun kalau hanya mempunyai anak tunggal/ *ontang-anting*, kepercayaan dari orang Jawa adalah anak tersebut harus di "Ruwat" dengan menanggapi wayang kulit yang isi ceritanya menceritakan Batara Kala dengan memberi sesaji berupa tumpengan atau panggang daging agar tidak dimakan rembulan.
- f. Selamatan menurut Penanggalan (Kalender Jawa). Di antara kalender-kalender umat Islam yang biasanya dilakukan selamatan antara lain: 1 Syura, 10 Syura untuk menghormati Hasan dan Husein cucu Nabi Muhammad SAW, tanggal 12 Maulud (Rabi'ul Awal) untuk merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, tanggal 27 Rajab untuk memperingati Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW, tanggal 29 Ruwah (*dugderan*), 17 Ramadhan (memperingati Nuzul Qur'an), 21, 23, 24, 27 dan 29 *maleman*, 1 Syawal (hari raya Idul Fitri), 7 Syawal (*katupatan*) biasanya diramaikan dengan membuat ketupat dan digunakan untuk selamatan di mushala terdekat, dan di bulan Apit bagi masyarakat

mengadakan upacara sedekah bumi, dan kepala desa *menanggap* gong/wayang sebagai syarat untuk mengingatkan warga masyarakat desa untuk masak-masak. Setelah magrib menyiapkan sebagian untuk selamatan di mushala terdekat dan begitu juga di bulan 10 Besar (Hari Raya Idul Qurban), masyarakat yang dianggap mampu dianjurkan untuk berkorban.

2. Data Penelitian di SMP Annindlomiyah Desa Wonorejo Kec. Kaliwungu Kab. Kendal

Lokasi sekolah ada di jalan utama: terletak di Panggangayom Desa Wonorejo Kec. Kaliwungu, kab. Kendal, dengan luas tanah 1.293 m². Jumlah ruang teori: 8 ruang, ruang praktik : Lab. IPA dan komputer, perpustakaan dan lapangan olah raga.

Jumlah guru : 13 orang, didukung oleh 1 pustakawan dan 3 staf TU. SMP Annindlomiyah memiliki beberapa ruang kelas yang mendukung pembelajaran sekolah. Berdirinya SMP Annindlomiyah diharapkan dapat membantu dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan negara. SMP Annindlomiyah adalah sarana untuk mencetak generasi yang trampil, tangguh, dan berilmu pengetahuan, serta beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

3. Peran Orang Tua di Desa Wonorejo dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Anaknya

Untuk menjelaskan data tentang orang tua dalam membimbing dan menanamkan pendidikan agama Islam kepada anaknya, maka peneliti melakukan wawancara dengan 30 anak yang diidentifikasi memiliki predikat anak-anak nakal yang masing-masing keterangannya ada perbedaan.

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara bahwa salah satu pendidikan agama Islam yang ditanamkan oleh orang tua pada anaknya di desa Wonorejo adalah perihal shalat, puasa, dan akhlak.

Sebagaimana diketahui dalam agama Islam, shalat, puasa dan akhlak bukan saja sebagai bagian dari agama Islam sebagaimana amalan-amalan yang lain, akan tetapi merupakan amalan yang sangat penting. Karena itu kedudukannya demikian penting dalam agama, maka shalat, puasa dan akhlak menjadi tempat bertumpu dan bergantung bagi amalan-amalan yang lain, yang karenanya jika shalat seseorang itu rusak maka menurut agama Islam rusaklah seluruh amalannya, dan sebaliknya jika shalatnya itu baik, maka baik pula seluruh amalannya. Di antara ibadah Islam, shalatlah yang membawa manusia terdekat kepada Allah SWT. Di dalamnya terdapat dialog antara manusia dengan Allah SWT dan dialog berlaku antara dua pihak yang saling berhadapan.

Keterangan di atas menunjukkan pentingnya menunaikan shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan dan akhlak yang mulia karena itu sangat diperlukan bimbingan orang tua terhadap anak dalam memotivasi pengamalan shalat lima waktu, puasa dan akhlakul karimah terutama sejak anak masih kecil.

Fenomena secara khusus yang terjadi pada siswa SMP Annindlomiyah Desa Wonorojo yang sering sekali didapati banyak siswa mengabaikan shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan dan akhlak yang kurang baik. Para anak SMP Annindlomiyah Desa Wonorojo beranggapan bahwa shalat, puasa dan akhlak merupakan sesuatu pekerjaan yang tidak terlalu penting, sehingga banyak anak-anak yang malas dalam mengerjakan shalat, puasa dan akhlak yang mulia, padahal shalat, puasa dan akhlak merupakan suatu kewajiban setiap mukmin dan sudah menjadi peraturan di SMP Annindlomiyah Desa Wonorojo.

Dari 30 siswa SMP Annindlomiyah Desa Wonorejo yang akan penulis amati dan wawancarai adalah mereka dikategorikan sebagai anak yang dianggap bermasalah, karena dijumpai mereka meninggalkan shalat lima waktu, puasa di bulan ramadhan dan kurang berakhlak. Jadi belum ada kesadaran tentang arti pentingnya shalat lima waktu, puasa di bulan ramadhan dan berakhlak. Padahal orang tua selalu menanamkan pendidikan agama Islam

pada anak dalam memotivasi pengamalan shalat lima waktu, puasa di bulan ramadhan, berakhlakul karimah dan berbuat baik dengan teman. Masalahnya, bagaimana pola orang tua dalam membimbing atau menanamkan pendidikan agama Islam kepada anaknya dan apa yang menjadi hambatan orang tua dalam membimbing atau menanamkan pendidikan agama Islam kepada anaknya.

Menurut keterangan guru pendidikan Agama Islam SMP Annindlomiyah Desa Wonorojo bahwa berdasarkan keluhan dan pengakuan anak-anak bahwa orang tua mereka memang menanamkan pendidikan agama Islam, misalnya memberi bimbingan untuk melakukan shalat. Akan tetapi bimbingan tersebut seringkali disampaikan dengan kekerasan dan ancaman sehingga tidak menumbuhkan kesadaran pada anak melainkan hanya rasa takut sesaat. Seharusnya bimbingan itu diberikan secara arif dan bijaksana. Bimbingan jangan hanya menerangkan ancaman neraka melainkan juga sepatutnya diungkapkan tentang seberapa besar hikmah-hikmahnya beribadah khususnya hikmah menunaikan shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, dan berakhlak mulia misalnya.²

Menurut hasil keterangan wawancara dengan 30 siswa SMP Annindlomiyah menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam kepada anaknya terbilang kurang maksimal. Metode atau cara yang digunakan kurang efektif, sehingga materi yang akan disampaikan kurang mengena terhadap anaknya. Penulis melihat kurangnya kedekatan emosional antara orang tua dengan anak. Orang tua adalah sosok yang ditakuti dan harus dipatuhi, sehingga apa yang diperintahkan kedua orang tua dilakukannya dengan perasaan berat dan terpaksa.

Dalam hal ini penulis melihat bahwa nilai-nilai agama dan moral seperti kegiatan ibadah sholat, puasa maupun berperilaku sehari-hari kurang dijalankan dengan baik oleh siswa SMP Annindlomiyah. Hal ini ditunjukkan dengan jarang mereka menunaikan sholat lima waktu, puasa di bulan

²Wawancara dengan guru PAI SMP Annindlomiyah Wonorejo Kendal tanggal 25 April 2013

Romadhon sampai penuh. Dalam berperilaku juga banyak ditemui para siswa Annindlomiyah sering membohongi kedua orang tua dengan membolos sekolah untuk sekedar bermain dan bersenang-senang di luar.

B. Pembahasan

1. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam pada Anaknya di SMP Annindlomiyah

Sebagaimana diketahui dalam agama Islam, shalat, puasa dan akhlak bukan saja sebagai bagian dari agama Islam sebagaimana amalan-amalan yang lain, akan tetapi merupakan amalan yang sangat penting. Karena itu kedudukannya demikian penting dalam agama, maka shalat, puasa dan akhlak menjadi tempat bertumpu dan bergantung bagi amalan-amalan yang lain, yang karenanya jika shalat seseorang itu rusak maka menurut agama Islam rusaklah seluruh amalannya, dan sebaliknya jika shalat yaitu baik, maka baik pula seluruh amalannya. Di antara ibadah Islam, shalatlah yang membawa manusia terdekat kepada Allah SWT. Di dalamnya terdapat dialog antara manusia dengan Allah SWT dan dialog berlaku antara dua pihak yang saling berhadapan.

Fenomena secara khusus yang terjadi pada siswa SMP Annindlomiyah Desa Wonorojo yang sering sekali didapati banyak siswa mengabaikan shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan dan akhlak yang kurang baik. Para anak SMP Annindlomiyah Desa Wonorojo beranggapan bahwa shalat, puasa dan akhlak merupakan sesuatu pekerjaan yang tidak terlalu penting, sehingga banyak anak-anak yang malas dalam mengerjakan shalat, puasa dan akhlak yang mulia, padahal shalat, puasa dan akhlak merupakan suatu kewajiban setiap mukmin dan sudah menjadi peraturan di SMP Annindlomiyah Desa Wonorojo.

Banyak siswa SMP Annindlomiyah Desa Wonorojo yang meninggalkan shalat lima waktu, puasa di bulan ramadhan dan kurang berakhlak. Jadi belum ada kesadaran tentang arti pentingnya shalat lima waktu, puasa di bulan ramadhan dan berakhlak. Padahal orang tua selalu

menanamkan pendidikan agama Islam pada anak dalam memotivasi pengamalan shalat lima waktu, puasa di bulan ramadhan, berakhlakul karimah dan berbuat baik dengan teman. Masalahnya, bagaimana pola orang tua dalam membimbing atau menanamkan pendidikan agama Islam kepada anaknya dan apa yang menjadi hambatan orang tua dalam membimbing atau menanamkan pendidikan agama Islam kepada anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis amati banyak sekali dijumpai kekeliruan orang tua dalam menanamkan pendidikan agama islam terhadap anaknya. Metode atau cara yang digunakan kurang efektif, sehingga materi yang akan disampaikan kurang mengena terhadap anaknya. Orang tua mendidik dengan cara yang keras dan kurang bijaksana, sehingga tidak menumbuhkan kesadaran dari hati akan pentingnya menjalankan ibadah seperti sholat dan puasa bulan Ramadhan serta hikmah-hikmah yang terkandung didalamnya. Mereka melakukan ibadah semata-mata karena takut akan ancaman dari orang tua. Dalam hal ini Penulis melihat kurangnya kedekatan emosional antara orang tua dengan anak. Orang tua adalah sosok yang ditakuti dan harus dipatuhi, sehingga apa yang diperintahkan kedua orang tua dilakukannya dengan perasaan berat dan terpaksa.

Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan 30 siswa SMP Annindlomiyah, peran orang tua dalam menanamkan pendidikan agama dan moral terlihat kurang bijaksana. Dalam hal ini peran orang tua dalam menanamkan pendidikan agama islam yang mencakup shalat, puasa, dan akhlak terbilang belum efektif. Hal ini bisa dilihat dari:

a. Aspek Sholat

Dalam ibadah sholat banyak didapati dari siswa SMP Annindlomiyah yang jarang menjalankan sholat lima waktu. Dikarenakan banyak siswa yang lebih mementingkan bermain Ps maupun nongkrong dengan teman sebayanya. Hal ini dikarenakan kurangnya pengawasan dari orang tua secara langsung terhadap

perkembangan anaknya, Orang tua juga kurang memberikan contoh yang nyata bagi anaknya. Begitu pula dengan cara atau bimbingan yang dilakukan dengan cara yang keras disertai ancaman sehingga peran orang tua dalam hal ini terlihat kurang arif dan bijaksana.

b. Aspek puasa

kegiatan ibadah puasa di bulan Ramadhan dianggap kegiatan yang kurang penting. Pada bulan puasa mereka jarang menunaikannya genap sampai sebulan. Dalam hal ini orang tua kurang menanamkan arti pentingnya puasa bagi seorang muslim, faedah serta manfaat yang bisa dipetik. Sebagian dari Orang tua siswa juga tidak mencontohkan puasa pada anaknya, di bulan puasa mereka masih banyak di jumpai yang tidak melaksanakan puasa. Puasa juga dipandang sebagai pekerjaan berat, karena jika tidak dilakukan akan dimarahi oleh kedua orang tuanya. sehingga ibadah puasa dianggap sebagai beban yang terpaksa harus dilaksanakan.

a. Aspek akhlaq

Pembentukan sikap dan pembinaan moral yang dilakukan orang tua tidak dibarengi dengan praktik yang dapat ditiru atau diteladani oleh anaknya. Orang tua yang seharusnya jadi cermin positif dan contoh yang baik bagi anaknya, lebih banyak menghabiskan waktu di luar, dengan sibuk bekerja. Sehingga anak-anak yang masih butuh bimbingan akhlak dan moral sedikit banyak terabaikan oleh hal tersebut. Sehingga berdampak pada anak didik yang sering berbohong, bolos sekolah, dan mengabaikan perintah orang tuanya serta berperilaku kurang terpuji.

2. Relevansi Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam pada Anaknya di SMP Annindlomiyah dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Apabila orang tua sungguh-sungguh menanamkan pendidikan agama pada anaknya secara benar, tepat, sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak serta dengan sabar, telaten dan penuh rasa tanggung

jawab bahwa anak adalah sebagai amanah, maka peran orang tua yang demikian sangat mendukung atau kontributif dengan tujuan pendidikan agama Islam di SMP Annindlomiyah. Tujuan pemberian Pendidikan Agama Islam di SMP Annindlomiyah adalah:

a. Agar anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat

Tujuan SMP Annindlomiyah ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi kepada nilai-nilai Islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "khalifah" di muka bumi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.
- 2) Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
- 3) Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.

b. Membangun anak yang berakhlak al-karimah

Tujuan yang kedua SMP Annindlomiyah ini menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan:

- 1) Mendidik akhlak dan jiwa mereka
- 2) Menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*)
- 3) Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi
- 4) Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Dengan demikian, tujuan pokok dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah

mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan, akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.

c. Membangun Anak Yang Cerdas Dalam Iman Dan Taqwa

Butir yang ketiga yang menjadi tujuan dari SMP Annindlomiyah ini sejalan dengan tujuan umum pendidikan Islam ialah: a) Muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah; b) muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki:

- 1) Akalnya cerdas serta pandai;
- 2) Jasmaninya kuat;
- 3) Hatinya takwa kepada Allah;
- 4) Berketerampilan;
- 5) Mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis;
- 6) Memiliki dan mengembangkan sains;
- 7) Memiliki dan mengembangkan filsafat;
- 8) Hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah untuk membangun dan membentuk siswa Annindlomiyah yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan takwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama. Demikian pula dengan orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

Menurut keterangan guru pendidikan Agama Islam SMP Annindlomiyah Desa Wonorojo bahwa berdasarkan keluhan dan pengakuan anak-anak bahwa orang tua mereka memang menanamkan pendidikan agama Islam, misalnya memberi bimbingan untuk melakukan shalat. Akan tetapi bimbingan tersebut seringkali disampaikan dengan

keras dan ancaman sehingga tidak menumbuhkan kesadaran pada anak melainkan hanya rasa takut sesaat. Seharusnya bimbingan itu diberikan secara arif dan bijaksana. Bimbingan jangan hanya menerangkan ancaman neraka melainkan juga sepatutnya diungkapkan tentang seberapa besar hikmah-hikmahnya beribadah khususnya hikmah menunaikan shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, dan berakhlak mulia misalnya.³

Dari identifikasi di atas, maka peneliti menganalisis bahwa keluarga merupakan benteng pertama yang sangat mudah mewarnai pribadi anak. Dalam keluarga, anak harus mendapat perhatian dan kasih sayang. Orang tua mempunyai kewajiban mendidik anak, kewajiban itu harus dilakukan atas dasar kasih dan sayang tanpa unsur keterpaksaan. Karenanya, pendidikan yang diberikan harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Pendidikan yang diberikan seyogyanya berorientasi pada ajaran Islam, atau dengan kata lain pendidikan Islam.

³Wawancara dengan guru PAI SMP Annidlomiyah Wonorejo Kendal tanggal 15 April 2013